

## **PENGARUH *FRAUD TRIANGLE* TERHADAP *FRAUDULENT FINANCIAL STATEMENT* DENGAN *CORPORATE GOVERNANCE* SEBAGAI VARIABEL MODERASI**

**Yuni Widawati<sup>1</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
yuniiwida@gmail.com

**Adam Zakaria<sup>2</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
azdelima@yahoo.com

**Petrolis Nusa Perdana<sup>3</sup>**

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Jakarta  
petrolis@unj.ac.id

---

### **Abstrak**

Kecurangan pada laporan keuangan merupakan salah satu bentuk *fraud* yang menyebabkan kerugian bagi *stakeholder*. Baru-baru ini kecurangan pada laporan keuangan marak terjadi pada sektor industri finansial dan perbankan yang menyebabkan industri finansial dan perbankan menjadi sektor yang paling dirugikan akibat *fraudulent financial statement*. Sasaran dari riset ini adalah untuk melakukan uji coba aspek-aspek yang berpengaruh pada *fraudulent financial statement* dengan pendekatan *fraud triangle*. Objek riset ini ialah lembaga bank yang *listed* pada Bursa Efek Indonesia pada kurun waktu 2017-2019. Riset ini memakai 102 sampel yang diambil memakai teknik *purposive sampling*. Analisa data dilaksanakan dengan regresi data panel. Hasil riset ini memperlihatkan bahwa *rationalization* mempunyai korelasi signifikan kepada *fraudulent financial statement*, sementara variabel *financial target* dan *ineffective monitoring* tidak mempunyai korelasi signifikan kepada *fraudulent financial statement*. Selain itu, riset ini menunjukkan bahwa *corporate governance* dapat memperlemah pengaruh *rationalization* kepada *fraudulent financial statement* namun tidak dapat memperlemah pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* terhadap *fraudulent financial statement*.

Kata kunci: Kecurangan laporan keuangan, *fraud triangle*, target keuangan, pengawasan tidak efektif, rasionalisasi, tata kelola perusahaan

### **Pendahuluan**

Berdasarkan *Survei Fraud* Indonesia pada tahun 2019 yang dipublikasikan oleh *Association of Certified Fraud Examiners* (ACFE) memperlihatkan bahwa pihak

banyak mendapat kerugian diakibatkan *fraud* ialah industri finansial serta perbankan dengan persentase sebesar 41,4%, kemudian di posisi kedua yaitu pemerintahan sebesar 33,9% dan posisi ketiga yaitu industri

pertambahan sebesar 5%. Hal ini selaras dengan *Report to The Nations 2018* yang juga memperlihatkan bahwa industri perbankan dan keuangan menjadi organisasi yang paling dirugikan akibat *fraud*. Padahal sebelumnya pada Survei *Fraud* Indonesia 2016, industri perbankan dan keuangan berada pada posisi kedua lembaga yang banyak mendapatkan kerugian akibat *fraud*. Maka dapat disimpulkan bahwa sejak 2016 sampai 2019, kerugian yang dialami industri keuangan dan perbankan akibat *fraud* justru meningkat dan tetap.

Kasus *fraud* paling baru yang terjadi pada bulan November 2020 menimpa Winda D. Lunardi yang merupakan nasabah Bank Maybank Indonesia menggegerkan publik atas kasus kehilangan uang puluhan miliar rupiah miliknya. Kepala Cabang Bank Maybank Cipulir akhirnya ditetapkan sebagai tersangka dalam kasus tersebut setelah diketahui menilap uang sebesar Rp 22,87 miliar. Menindaklanjuti kasus tersebut, Deputy Komisioner Humas dan Logistik Otoritas Jasa Keuangan, Anto Prabowo mengimbau Maybank untuk melakukan investigasi dan mengimbau agar segera melakukan tindak lanjut terkait perlindungan nasabahnya (Kontan.com, 2020).

Suatu kejadian *fraud* yang dipaparkan tersebut menjadi bukti bahwa meskipun sudah hadir semenjak beratus tahun lalu, sampai sekarang kasus kecurangan (*fraud*) masih kerap terjadi di berbagai sektor industri dan dalam beberapa kasus, kecurangan (*fraud*) bahkan masih sulit dideteksi. Maka dapat disimpulkan meskipun *fraud* sudah hadir semenjak beratus tahun lalu, sampai sekarang kasus kecurangan (*fraud*) masih kerap terjadi di berbagai sektor industri dan

dalam beberapa kasus, kecurangan (*fraud*) bahkan masih sulit dideteksi. Demi mempertahankan nilai perusahaan dan tidak merusak kepercayaan para *stakeholder*, kecurangan terhadap laporan keuangan sudah seharusnya diminimalisir atau bahkan dihilangkan. Cara mendeteksi potensi kecurangan terhadap laporan keuangan menggunakan berbagai teori terkemuka salah satunya yaitu teori *fraud triangle*.

Acuan pada penelitian ini sebagian besar merupakan penelitian-penelitian sebelumnya berupa jurnal dan prosiding yang menggunakan pendekatan segitiga kecurangan serta beberapa referensi yang menggunakan pendekatan *fraud diamond*. Dari jurnal- jurnal tersebut, peneliti masih menemukan bahwa banyak hasil penelitian yang belum konsisten terhadap berbagai faktor yang menyebabkan *fraudulent financial statement*, terutama pada tiga faktor yang jadi variabel bebas pada riset ini. Pertama, dalam riset yang dilaksanakan oleh Rahayu & Dini (2020) *financial target* tidak berkorelasi kepada kecurangan laporan finansial. Hal ini selaras dengan tiga riset lainnya yaitu yang dilaksanakan oleh Safiq & Seles (2019), Wahyuni & Budiwitjacksono (2017) dan Tiapandewi. et al. (2020) yang juga menjelaskan bahwa *financial target* tidak mempunyai korelasi kepada kecurangan laporan finansial. Namun dalam penelitian Sesaria & Manda (2021) menunjukkan bahwa *financial target* mempunyai korelasi kepada kecurangan laporan finansial. Kedua, menurut penelitian yang dilakukan Rahayu & Dini (2020) dan Rahman, Deliana, & Rihaney (2020) *ineffective monitoring* tidak memiliki pengaruh terhadap kecurangan laporan finansial, padahal hasil riset Lestari

& Henny (2019) memperlihatkan hal yang sebaliknya yaitu *ineffective monitoring* berkorelasi kepada kecurangan laporan finansial. Ketiga, *rationalization* dikatakan mempunyai korelasi atas fraudulent financial statement berdasarkan riset terdahulu yang ditulis oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017). Namun Rahman, Deliana, & Rihaney (2020) dalam penelitiannya yang juga menggunakan pendekatan *fraud triangle* menjelaskan bahwa *rationalization* tidak mempunyai korelasi kepada *fraudulent financial statement*. Riset terdahulu yang masih menghasilkan temuan yang belum konsisten, membuat topik ini masih relevan dan menarik untuk dikaji.

## **Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis**

### **Teori Agensi**

Jensen & Meckling (1976) pertama kali mengemukakan teori keagenan (*Agency Theory*) yang menyatakan hubungan antara dua pihak yang mempunyai kepentingan berlainan yaitu *principal* dan *agent*. *Principal* yang dimaksud adalah pihak yang memberikan kewenangan pada *agent* untuk mengelola perusahaan, pada perihal ini yakni Investor. Sedangkan yang dimaksud *agent* ialah pihak yang diberi kewenangan untuk menjalankan perusahaan, dalam hal ini yaitu manajer.

Menurut Zou & Elder (2004) dalam Natalia & Samuel (2019), *asymmetric information* merupakan keadaan dimana informasi internal perusahaan lebih banyak dimiliki oleh manajemen dibandingkan para pemegang saham. Perihal ini menjadi peluang bagi pihak pengelola untuk mengelola bahkan memanipulasi laba pada laporan keuangan. Maka dari itu, teori

keagenan memiliki dua masalah utama yang timbul dalam hubungan diantara pengelola dan investor, yaitu perbedaan kepentingan dan adanya *asymmetric information* antara *principal* dan *agent*. Kedua masalah tersebut kemudian menjadi cikal bakal tindakan kecurangan.

### **Kecurangan Laporan Keuangan (Fraudulent Financial Statement)**

*Fraudulent financial statement* ialah perbuatan tidak etis yang sengaja dilakukan oleh individu atau sekumpulan individu pada sebuah perusahaan dimana mereka menampilkan informasi keuangan yang sudah dimanipulasi sehingga dapat menyesatkan para *stakeholder*. Menurut Repousis (2016), kecurangan laporan keuangan sering dilakukan dengan mengabaikan pengendalian manajemen dengan beberapa teknik berikut. Pertama, jurnal fiktif. Kedua, salah memperkirakan penyesuaian dan mengubah pertimbangan yang telah dibuat untuk memperkirakan saldo akun tertentu. Ketiga, menghilangkan, mempercepat atau memperlambat pengakuan peristiwa dan transaksi yang terjadi selama pelaporan keuangan. Keempat, menutupi atau tidak menyajikan fakta. Kelima, menggunakan transaksi kompleks yang dilakukan untuk mengungkap laporan keuangan yang salah. Terakhir, mengubah catatan dan kebijakan terkait transaksi yang tidak biasa dan signifikan.

### **Teori Fraud Triangle**

*Fraud triangle theory* pertama kali dijelaskan oleh Donald R. Cressey pada tahun 1953. Menurut Cressey, tindakan *fraudulent financial statement* kerap diikuti dengan tiga elemen yang diistilahkan dengan *fraud*

triangle, yaitu tekanan, peluang, dan rasionalisasi.

**a. Pressure (Tekanan)**

Pada teori *fraud triangle*, *pressure* yang disebabkan oleh diri sendiri atau pihak lain menjadi salah satu alasan pelaku berbuat tindakan kecurangan. Merujuk pada *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99*, ada tiga keadaan umum pada tekanan yang berakibat kepada individu berbuat dalam berbuat curang, yakni *external pressure*, *financial stability*, *financial target* dan *personal financial need*.

**b. Kesempatan (Opportunity)**

Kesempatan (*Opportunity*) ialah keadaan ketika seseorang melihat peluang untuk menipu atau berbuat kecurangan. Kesempatan (*Opportunity*) merupakan keadaan ketika seseorang melihat peluang untuk menipu atau berbuat kecurangan. Merujuk pada *Statement on Auditing Standards (SAS) No. 99*, peluang pada *fraudulent financial statement* dapat terjadi jika memiliki faktor *nature of industry*, *ineffective monitoring*, dan struktur organisasi.

**c. Rasionalisasi (Rationalization)**

Nakashima (2017) mendefinisikan rasionalisasi sebagai alasan bahwa seorang manajer mengalihkan keputusan subjektifnya pada signifikan sosial dan universal dalam memberikan pembenaran kesalahan atau penyalahgunaannya. Merujuk pada SAS No. 99, dua keadaan yang sering terjadi sebagai tolak ukur dari rasionalisasi yaitu pergantian auditor (auditor switch) dan opini audit.

**Metode Penelitian**

Penelitian ini menetapkan populasi yaitu lembaga bank yang tercantum di BEI

pada tahun 2017 - 2019 yaitu sejumlah 42 lembaga. Teknik Penarikan sampel dilakukan memakai teknik *purposive sampling*. Berdasarkan hasil dari *purposive sampling*, didapatkan 40 lembaga yang menjadi sampel pada riset ini sedangkan dua lembaga lainnya tidak memenuhi kriteria yang ditetapkan. Kemudian peneliti menemukan sebanyak 18 data *outlier* sehingga total sampel yang diteliti pada riset ini sejumlah 102 unit.

**Variabel Dependen**

Variabel terikat atau variabel Y dalam riset ini ialah kecurangan Laporan Keuangan (*Fraudulent financial statement*). *Financial statement fraud* sebagai variabel dependen dalam riset ini diukur dengan memakai metode *F-score* yang dikemukakan oleh Dechow, Larson, & Sloan (2009). Perhitungan model *F-score* adalah dengan menjumlahkan RSST akrual dan *financial performance* (Skousen, Smith, & Wright, 2009). Persamaan dari teknik *F-score* sebagai berikut:

$$F\text{-score} = RSST \text{ Akrual} + \text{Financial performance}$$

$$RSST \text{ Akrual} = \frac{\Delta WC + \Delta NCO + \Delta FIN}{\text{Average Total Asset}}$$

Keterangan:

*WC (Working Capital)* = *Current Asset* – *Current Liability*; *NCO (Non-current Operating Accrual)* = (*Total Asset* – *Current Asset* – *Investment and Advances*) – (*Total Liabilities* – *Current Liabilities* – *Long Term Debt*); *FIN (Financial Accrual)* = *Total Investment* – *Total Liabilities*

$$ATS \text{ (Average Total Asset)} = \frac{\text{Beginning Total Asset} - \text{Ending Total Asset}}{2}$$

**Financial Performance = Change in receivable + Change in inventory + Change in cash sales + Change in earnings**

Keterangan:

$$\text{Change in receivable} = \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{ATS}}$$

$$\text{Change in inventory} = \frac{\Delta \text{Inventory}}{\text{ATS}}$$

$$\text{Change in cash sales} = \frac{\Delta \text{Sales}}{\text{Sales}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$$

$$\text{Change in earning} = \frac{\text{Earning}(t)}{\text{ATS}(t)} - \frac{\text{Earning}(t-1)}{\text{ATS}(t-1)}$$

Terdapat modifikasi yang dilakukan pada penelitian ini terhadap rumus *financial performance* dikarenakan lembag bank termasuk lembaga jasa maka perusahaan perbankan tidak mempunyai akun *inventory* sehingga nilai *change in inventory* diasumsikan 0. Disamping itu karena perusahaan perbankan tidak memiliki akun *cash sales* maka *change in cash sales* dimodifikasi menjadi *change in operating income*. Rumus dari *change in operating income* yaitu:

$$\text{Change in operating income} = \frac{\Delta \text{Total operating income}}{\text{Total operating income}(t)} - \frac{\Delta \text{Receivable}}{\text{Receivable}(t)}$$

Atas modifikasi tersebut maka rumus *financial performance* ialah seperti dibawah:

**Financial performance = change in receivable + change in inventories + change in operating income + change in earnings**

### Variabel Independen

#### a. Target Keuangan (*Financial target*)

*Financial target* ialah target finansial yang ditentukan guna mengukur kinerja manajemen. *Return on assets* (ROA) menjadi alat ukur dari *financial target*

dalam penelitian ini. Rumus untuk mengkalkulasikan ROA ialah seperti dibawah ini:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Net Profit}}{\text{Total Asset}}$$

#### b. *Ineffective Monitoring*

*Ineffective monitoring* diartikan sebagai pengawasan yang kurang efektif terhadap manajemen sehingga menimbulkan peluang untuk melakukan manipulasi terhadap laporan keuangan. Riset ini menjadikan rasio jumlah dewan komisaris independen (BDOUT) selaku alat mengukur *ineffective monitoring* dengan persamaan seperti dibawah:

$$\text{BDOUT} = \frac{\text{Jumlah dewan komisaris independen}}{\text{Jumlah total dewan komisaris}}$$

#### c. *Rationalization*

Rasionalisasi didefinisikan sebagai alasan bahwa seorang manajer mengalihkan keputusan subjektifnya pada signifikan sosial dan universal dalam memberikan pembenaran kesalahan atau penyalahgunaannya (Nakashima, 2017). Pada riset ini ini rasionalisasi dilakukan proksi dengan opini audit. Pada riset ini rasionalisasi diproksikan dengan opini audit (AUDREPORT) dengan pengukuran sebagai berikut:

**AUDREPORT = Variabel dummy, kode 1 jika perusahaan menerima opini wajar Wajar Tanpa Pengecualian dan kategori 0 jika perusahaan menerima opini lain selain Wajar Tanpa Pengecualian**

### Variabel Moderasi

Riset ini memakai variabel moderasi yakni *corporate governance* yang dilakukan proksi menggunakan kepemilikan institusional (*Institutional ownership*) sebagai alat ukur variabel *corporate governance*.

Kepemilikan institusional ialah kuantitas surat berharga yang dipunyai oleh *investor* institusional. Merujuk pada penelitian sebelumnya, kepemilikan institusional dirumuskan sebagai berikut:

$$INST = \frac{\text{Saham yang dimiliki institusi lain}}{\text{Saham yang beredar}}$$

### Teknik Analisa Data

#### a. Analisa Statistik Deskriptif

Berdasarkan pendapat Ghozali (2018), analisa statistik deskriptif memberi gambaran data dengan melihat nilai rerata, nilai maksimum, standar deviasi, dan nilai minimum, *range*, *sum*, kemencengan dan *kurtosis*. Sehingga tujuan analisis deskriptif adalah untuk menggambarkan variabel-variabel yang diteliti dengan utuh pada periode riset yang ditentukan dan bermanfaat dalam melaksanakan analisa data.

#### b. Uji Pemilihan Model Estimasi

Riset ini memakai data panel untuk lembaga perbankan yang tercantum di BEI dan telah memenuhi kriteria yang telah disebutkan. Ada tiga model estimasi untuk menganalisa regresi data panel, yaitu *common effect model*, *random effect model* dan *fixed effect model*. Selanjutnya dalam memilah model estimasi terbaik ada tiga uji yang dapat dilaksanakan, yakni uji coba *chow*, uji cba *hausman*, dan uji coba *lagrange multiplier*.

#### c. Uji Asumsi Klasik

Uji coba asumsi klasik yang dilaksanakan pada riset ini ialah uji coba multikolinearitas dan uji coba heteroskedastisitas. Tujuan uji coba multikolinearitas yaitu untuk mencari tahu apakah terdapat korelasi antar variabel bebas (Ghozali, 2018). Sedangkan uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji

apakah *error* bersifat tetap atau berubah-ubah.

#### d. Analisis Regresi Data Panel

Analisa regresi data panel dilaksanakan memakai menggunakan *software Eviews 9* untuk menjelaskan pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* kepada *fraudulent financial statement* serta menjabarkan korelasi *corporate governance* dalam melakukan moderasi pengaruh *financial target*, *ineffective monitoring* dan *rationalization* kepada *fraudulent financial statement*. Maka persamaan regresi pada penelitian ini yaitu:

$$FR_{it} = \beta_0 + \beta_1 ROA_{it} + \beta_2 BDOU_{it} + \beta_3 AUDREPORT_{it} + \beta_4 |ROA_{it} - INST_{it}| + \beta_5 |BDOU_{it} - INST_{it}| + \beta_6 |AUDREPORT_{it} - INST_{it}| + \epsilon_{it}$$

Dimana:

FR = *Fraudulent financial statement*;  $\beta_0$  = Konstanta;  $\beta_1-6$  = Koefisien regresi; ROA = *Financial target*; BDOU = *Ineffective monitoring*; AUDREPORT = *Rasionalisasi*;  $|ROA-INST|$  = Interaksi antara *financial target* dengan *corporate governance*;  $|BDOU-INST|$  = Interaksi antara *ineffective monitoring* dengan *corporate governance*;  $|AUDREPORT-INST|$  = Interaksi antara *rasionalisasi* dengan *corporate governance*;  $e$  = *Error*;  $i$  = *Cross section*;  $t$  = *Time series*

#### e. Uji T

Tujuan tes statistik T pada penelitian ini adalah guna menguji dampak dari setiap variabel bebas kepd variabel terikat (Ghozali, 2018). Uji coba statistik T dapat dilaksanakan dengan memakai tingkat signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Hipotesa pada uji coba berikut ini:

- $H_0$  = Variabel bebas berkorelasi kepada variabel terikat
- $H_1$  = Variabel bebas berkorelasi secara signifikan kepada variabel terikat.

Ketentuan nilai signifikansi sebagai dasar pembuatan keputusan uji coba t adalah sebagai berikut:

- Angka signifikan  $<0,05$  hingga  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima (signifikan)
- Angka signifikan  $>0,05$  hingga  $H_0$  diterima dan  $H_a$  ditolak (tidak signifikan)

## Hasil dan Pembahasan

### Analisa Statistik Deskriptif

Tujuan analisa deskriptif adalah untuk memberi gambaran variabel-variabel yang diteliti dengan kompleks pada waktu riset yang ditentukan dan bermanfaat untuk melakukan analisa data. Hasil dari analisis statistik deskriptif terhadap variabel dependen yaitu *fraudulent financial statement*, variabel bebas yaitu *financial target* (ROA), *ineffective monitoring* (BDOUT) dan rasionalisasi (AUDREPORT) serta variabel moderasi (INST) secara rinci tersaji pada tabel berikut:

**Tabel 1. Hasil Analisa Statistik Deskriptif**

Variabel	n	Min	Max	Sum	Mean	Std. Deviation
F-SCORE	102	-169,19	95,30	-784,05	-7,69	29,52
ROA	102	-0,05	0,04	0,93	0,01	0,02
BDOUT	102	0,33	0,80	56,64	0,56	0,09
INST	102	0	0,92	38,82	0,38	0,33
<b>Variabel Dummy</b>						
AUDREP		<b>n</b>	<b>1</b>	<b>0</b>		
ORT	102		98%	2%		

### Analisa Regresi Data Panel

Hasil regresi data panel dengan ketiga pendekatan yaitu *common effect model*, *fixed effect model* dan *random effect model*. Berikutnya dilaksanakan uji untuk memilih model yang paling baik untuk dipakai yaitu dengan uji coba *chow*, uji coba *hausman* dan uji coba *lagrange multiplier*. Hasil pengujian *chow* menunjukkan nilai probabilitas *cross-section F* ialah 0.5580 yang artinya nilai probabilitas tersebut lebih besar dari alpha (0,05) hingga metode yang digunakan ialah *common effect model*. Selanjutnya Menurut hasil uji coba *hausman*, nilai probabilitas *cross-section random* yakni 0.3030 yang artinya nilai probabilitas tersebut melebihi dari alpha (0,05) hingga teknik yang dipakai ialah *random effect model*. Terakhir untuk menguji model terbaik digunakan antara *common effect model* dan *random effect model*, dilakukan uji coba *lagrange multiplier*. Menurut hasil uji coba *lagrange multiplier*, nilai probabilitas *breusch-pagan* yaitu 0.6103 yang artinya nilai probabilitas tersebut melebihi dari alpha (0,05) hingga metode yang digunakan adalah *common effect model*.

### Uji Asumsi Klasik

#### a. Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas dapat dideteksi apabila hasil uji multikolinearitas menunjukkan nilai diatas 0,90 atau terdapat korelasi yang cukup tinggi antara variabel-variabel independen. Hasil uji multikolinearitas yang dilaksanakan ialah seperti dibawah:

**Tabel 2. Hasil Uji Multikolinearitas**

Y	1.000000	-0.054982	-0.016268	0.546998	-0.011576
X1	-0.054982	1.000000	-0.014060	0.061836	-0.082181
X2	-0.016268	-0.014060	1.000000	-0.120693	0.017246
X3	0.546998	0.061836	-0.120693	1.000000	-0.065543
Z	-0.011576	-0.082181	0.017246	-0.065543	1.000000

Menurut tabel di atas, nilai yang dihasilkan antar variabel tidak ada yang melebihi 0,90. Maka dapat kesimpulannya ialah tidak ada pengaruh yang tinggi kepada masing-masing variabel independen sehingga terbebas dari multikolinieritas.

#### b. Uji Coba Heteroskedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilaksanakan untuk mengetahui apakah dalam model regresi terdapat ketidaksamaan *variance* dari residual suatu observasi ke pengamatan yang lain. Suatu model dinyatakan lepas dari heteroskedastisitas apabila hasil signifikansi pada tabel lebih tinggi dari 0,05.

**Tabel 3. Hasil Uji Heteroskedastisitas**

Dependent Variable: RESABS  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/19/21 Time: 10:45  
Sample: 2017 2019  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0.206599	35.03022	-0.005898	0.9953
X1	39.94889	265.5869	0.150417	0.8809
X2	-20.95961	34.37878	-0.609667	0.5442
X3	23.25226	26.30061	0.884096	0.3800
Z	8.509771	18.21278	0.467242	0.6419

Effects Specification

Cross-section fixed (dummy variables)

R-squared	0.273652	Mean dependent var	14.76454
Adjusted R-squared	-0.146268	S.D. dependent var	19.52983
S.E. of regression	20.90941	Akaike info criterion	9.197284
Sum squared resid	27981.01	Schwarz criterion	10.17521
Log likelihood	-431.0615	Hannan-Quinn criter.	9.593281
F-statistic	0.651676	Durbin-Watson stat	2.314408
Prob(F-statistic)	0.919324		

Menurut tabel di atas, nilai yang dihasilkan masing-masing variabel tidak ada yang kurang dari 0,05. Sehingga kesimpulannya ialah variabel-variabel yang digunakan terbebas dari heteroskedastisitas.

#### Hasil Regresi Data Panel

Korelasi variabel bebas kepada variabel terikat dapat diketahui melalui analisa regresi

data panel yaitu dengan memasukkan nilai hasil analisa regresi data panel ke dalam persamaan regresi. Berikut hasil regresi data panel yang dilakukan memakai *common effect model*:

**Tabel 4. Hasil Uji Common Effect Model**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/19/21 Time: 10:10  
Sample: 2017 2019  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-180.6843	31.03800	-5.821389	0.0000
X1	-159.0766	154.1547	-1.031928	0.3047
X2	15.57192	26.60361	0.585331	0.5597
X3	166.8385	25.42756	6.561324	0.0000
Z	1.544751	7.682286	0.201080	0.8411

Kemudian dilakukan uji moderasi ketiga variabel independen terhadap variabel moderasi yaitu *institutional ownership (INST)*:

**Tabel 5. Hasil Uji Moderasi ROA terhadap INST**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/19/21 Time: 11:02  
Sample: 2017 2019  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.086134	5.457727	-1.115141	0.2675
X1	-112.5812	283.5774	-0.397003	0.6922
Z	-1.708603	10.49061	-0.162870	0.8710
M1	25.81810	547.2694	0.047176	0.9625

**Tabel 6. Hasil Uji Moderasi BDOU terhadap INST**

Dependent Variable: Y  
Method: Panel Least Squares  
Date: 05/19/21 Time: 11:04  
Sample: 2017 2019  
Periods included: 3  
Cross-sections included: 34  
Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	9.884541	27.46299	0.359922	0.7197
X2	-31.23712	49.14005	-0.635675	0.5265
Z	-41.73279	59.23940	-0.704477	0.4828
M2	73.91680	106.2779	0.695505	0.4884

**Tabel 7. Hasil Uji Moderasi AUDREPORT terhadap INST**

Dependent Variable: Y  
 Method: Panel Least Squares  
 Date: 05/19/21 Time: 11:10  
 Sample: 2017 2019  
 Periods included: 3  
 Cross-sections included: 34  
 Total panel (balanced) observations: 102

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-6.923780	3.810201	-1.817169	0.0722
Z	-273.0752	42.48026	-6.428285	0.0000
M3	275.2841	42.29185	6.509151	0.0000

Maka, model atau persamaan regresi yang dihasilkan yaitu:

$$FR = -180.6843 - 159.0766ROA + 15.57192BDOUT + 166.8385AUDREPORT + 25.81810|ROAINST| + 73.91680|BDOUT\_INST| + 275.2841|AUDREPORT\_INST| + e$$

**a. Pengaruh Financial Target Terhadap Fraudulent Financial Statement**

*Financial target* yang dilakukan pengukuran dengan ROA memiliki nilai probabilitas sebesar 0.3047 dimana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Maka riset ini memperlihatkan bahwa *financial target* tidak berpengaruh positif signifikan kepada *fraudulent financial statement*. Hasil riset ini selaras dengan riset yang dilaksanakan oleh Safiq & Seles (2019), Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) dan Tiapandewi, Suryandari, Susandya, & Arie (2020) yang juga menyatakan bahwa *financial target* tidak mempunyai korelasi kepada *fraudulent financial statement*. Hal ini menunjukkan bahwa jika ROA suatu lembaga naik dan lembaga tersebut dapat memberikan hasil kenaikan laba dari *asset* yang dimiliki maka untuk melakukan investasi perusahaan akan menggunakan dana dari penjualan saham. Harga saham sangat dipengaruhi oleh kondisi finansial lembaga maka peningkatan harga saham yang menunjukkan bahwa

kondisi finansial lembaga semakin baik maka keyakinan *investor* akan meningkat. Peningkatan keyakinan *investor* ini membuat pihak pengelola kecil kemungkinan menjalankan kecurangan laporan finansial.

**b. Pengaruh Ineffective Monitoring Kepada Fraudulent Financial Statement**

*Ineffective monitoring* yang diukur dengan rasio dewan komisaris independen memiliki nilai probabilitas sejumlah 0.5597 yang mana nilai itu lebih besar dari alpha 0,05. Sehingga riset ini memperlihatkan bahwa *ineffective monitoring* tidak mempunyai korelasi positif signifikan kepada *fraudulent financial statement*. Hasil riset ini konsisten dengan riset yang dilaksanakan Rahayu (2020) dan Rahman, Deliana, & Rihaney (2020) bahwa *ineffective monitoring* tidak mempunyai korelasi kepada kecurangan laporan keuangan. Menurut Rachmania (2017), dewan komisaris berperan untuk meminimalisir *agency problem* yang terjadi diantara *investor* dan dewan direksi. Namun hasil riset ini memperlihatkan bahwa komposisi dewan komisaris *independent* tidak berarti dewan komisaris melakukan pengawasan yang lemah sehingga memperbesar potensi manajemen dalam melakukan kecurangan laporan keuangan (Restuningdiah, 2011 dalam Wahyuni & Budiwitjaksono, 2017).

**c. Pengaruh Rasionalisasi Terhadap Fraudulent Financial Statement**

Rasionalisasi yang diukur dengan opini audit memiliki nilai probabilitas sebesar 0.0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05. Maka penelitian ini memperlihatkan bahwa rasionalisasi mempunyai korelasi positif signifikan kepada

*fraudulent financial statement*. Hasil riset ini selaras dengan riset terdahulu yang ditulis oleh Wahyuni & Budiwitjaksono (2017) yang menjelaskan bahwa rasionalisasi tidak berkorelasi kepada fraudulent financial statement. Menurut Ardiyani & Utaminingsih (2015) dalam Indriani & Terzaghi (2017), opini auditor berupa wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjasar menjadi bentuk toleransi dari praktik manajemen laba. Hal ini juga ditunjang oleh pernyataan Chen (2013) yang dikutip Sofia (2016) bahwa diberikannya MAO (*Modified Audit Opinions*) oleh auditor kepada perusahaan yang diauditnya akan berdampak pada meningkatnya perhatian dari *investor*, media dan regulator serta berakibat pada kecilnya kesempatan bagi para eksekutif dengan integritas yang rendah untuk melakukan fraud.

**d. Institutional Ownership pada Memoderasi Pengaruh Financial target Kepada Fraudulent Financial Statement**

Berdasarkan hasil uji moderasi *institutional ownership* terhadap korelasi *financial target* kepada *fraudulent financial statement* bernilai probabilitas sebesar 0.9625 yang mana nilai tersebut lebih besar dari alpha 0,05. Maka riset ini memperlihatkan bahwa *institutional ownership* tidak dapat memperlemah korelasi *financial target* kepada *fraudulent financial statement*. Hasil ini selaras dengan pernyataan Ulfah & Nuraina (2017) dalam (Komala & Triyani, 2020) bahwa pendukung keuangan institusional bukan merupakan faktor langsung dan memberikan tekanan pada organisasi. Perusahaan mempertimbangkan tawaran yang diajukan oleh orang atau

lembaga dan telah menjadi kewajiban perusahaan untuk memberikan keuntungan yang layak sebagai investor.

**e. Institutional Ownership dalam Memoderasi Pengaruh Ineffective Monitoring Kepada Fraudulent Financial Statement**

Berdasarkan hasil uji moderasi *institutional ownership* terhadap korelasi *ineffective monitoring* kepada *fraudulent financial statement* bernilai probabilitas sebesar 0.4884 yang mana nilai tersebut melebihi alpha 0,05. Maka riset ini memperlihatkan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah korelasi *ineffective monitoring* kepada *fraudulent financial statement*. Menurut Skousen et al., (2009), pengawasan yang tidak efektif muncul disebabkan oleh terjadinya manajemen yang mendominasi, yaitu yang dilakukan oleh seseorang atau sekumpulan kecil orang tanpa dikendalikan oleh pengawasan kompensasi, pengawasan dewan direksi dan komisaris independen terhadap laporan keuangan dan *internal control* yang tidak mumpuni. Namun, kehadiran kepemilikan institusional tidak membuat pengawasan menjadi lebih kuat.

**f. Institutional Ownership dalam Memoderasi Pengaruh Rasionalisasi Kepada Fraudulent Financial Statement.**

Menurut hasil uji moderasi *institutional ownership* terhadap pengaruh rasionalisasi terhadap *fraudulent financial statement* bernilai probabilitas sebesar 0.0000 yang mana nilai tersebut lebih kecil dari alpha 0,05. Maka riset ini menunjukkan bahwa *institutional ownership* dapat memperlemah korelasi rasionalisasi kepada *fraudulent*

*financial statement*. Kepemilikan institusional berperan untuk meningkatkan monitoring terhadap manajemen dalam menunjukkan kinerjanya sehingga manajemen tidak melakukan kecurangan laporan keuangan. Maka penilaian dari manajemen dilakukan secara subyektif dan dalam pengawasan yang ketat sehingga tindakan kecurangan laporan keuangan dapat diminimalisir. Pengawasan yang optimal ini mampu dilakukan oleh *investor* institusional. Maka dapat dikatakan bahwa melalui pengawasan oleh *institutional ownership* akan lebih memastikan kinerja manajemen sesuai dengan etika yang berlaku maka menghindari dari kecurangan laporan finansial.

### Simpulan

Menurut hasil penelitian yang telah dijelaskan sebelumnya, hingga dapat diperoleh simpulan bahwa variabel *financial target* yang memakai proksi *return on asset* tidak berkorelasi positif signifikan kepada *fraudulent financial statement*, variabel *ineffective monitoring* yang memakai proksi rasio dewan komisaris tidak berkorelasi positif signifikan kepada *fraudulent financial statement* dan variabel rasionalisasi yang memakai proksi opini audit berkorelasi positif signifikan terhadap *fraudulent financial statement*. Serta variabel moderasi yaitu *corporate governance* yang diproksikan dengan *institutional ownership* tidak dapat memperlemah pengaruh *financial target* dan *ineffective monitoring* namun dapat memperlemah pengaruh *rasionalisasi* kepada *fraudulent financial statement*.

### Saran

Riset ini mempunyai keterbatasan yakni pendeteksian *fraudulent financial statement* pada riset ini memakai model *F-score*. Meskipun pada penelitian sebelumnya model *F-score* dianggap lebih unggul dari model *Beneish M-Score* namun model *F-score* dianggap kurang cocok digunakan jika yang objek penelitian adalah perusahaan dalam sektor keuangan dengan sub-sektor bank. Maka peneliti selanjutnya dapat menggunakan alat ukur lain dalam mengukur *fraudulent financial statement* seperti model *Beneish M-Score* atau *Discretionary Accrual* jika akan meneliti perusahaan perbankan. Kemudian peneliti berikutnya dapat memakai lini industri lain dengan kuantitas lembaga yang lebih banyak dari perusahaan perbankan sehingga sampel yang didapatkan akan lebih besar karena riset ini hanya memakai lembaga perbankan yang tercantum di BEI sebagai objek riset sehingga jumlah sampel yang didapatkan relatif sedikit.

## Referensi

- Apriliana, S., & Agustina, L. (2017). The Analysis of Fraudulent Financial Reporting Determinant through Fraud Pentagon Approach. *Jurnal Dinamika Akuntansi*.
- Dechow, P. M., Larson, C. R., & Sloan, R. G. (2009). Predicting Material Accounting Misstatements. *Contemporary Accounting Research*. <https://doi.org/https://doi.org/10.1111/j.1911-3846.2010.01041>
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program IBM SPSS 25*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Lestari, M. I., & Henny, D. (2019). Pengaruh Fraud Pentagon Terhadap Fraudulent Financial Statements Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2017. *Jurnal Akuntansi Trisakti*, 6(1), 141. <https://doi.org/10.25105/jat.v6i1.5274>
- Nakashima, M. (2017). Can The Fraud Triangle Predict Accounting Fraud ? : Evidence from Japan. *Chiba University of Commerce*, 1–37.
- Natalia, M., & Samuel, J. (2019). Good Corporate Governance, Audit Quality, Dan. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 114–126.
- Rachmania, D. (2017). Pengaruh Corporate Governance, Corporate Social Responsibility Dan Komisaris Independen Terhadap Nilai Perusahaan Pada Industri Tekstil Dan Garmen Periode 2011 - 2013. *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 1(1), 38. <https://doi.org/10.31000/competitive.v1i1.107>
- Rahman, A., Deliana, D., & Rihaney, N. (2020). Detection of Financial Statement Fraud Triangle (Fraud Triangle) in LQ45 Companies Listed in Indonesia Stock Exchange. *International Journal of Technical Vocational and Engineering Technology*, 2(1), 70–78.
- Repousis, S. (2016). Using Beneish model to detect corporate financial statement fraud in Greece. *Journal of Financial Crime* 23, 4.
- Safiq, M., & Seles, W. (2019). The Effects of External Pressures, Financial Targets and Financial Distress on Financial Statement Fraud, 73, 57–61. <https://doi.org/10.2991/aicar-18.2019.13>
- Sesaria, Y., & Manda, G. S. (2021). PENGARUH FAKTOR FRAUD RISK TERHADAP MANAJEMEN LABA PADA PERUSAHAAN PERBANKAN TERINDEKS LQ-45. *Jurnal Ilmiah MEA ( Manajemen, Ekonomi, Dan Akuntansi )*, 5(1), 434–446.
- Skousen, C. J., Smith, K., & Wright, C. (2009). *Detecting and Predicting Financial Statement Fraud : The Effectiveness of The Fraud Triangle SAS No.99 in Corporate and Firm Performance Advances in Financial Economics*. Emerald Insight. [https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732\(2009\)0000013005](https://doi.org/https://doi.org/10.1108/S1569-3732(2009)0000013005)
- Sofia, I. P. (2016). the Impact of Internal Control and Good Corporate Governance on Fraud Prevention, (January), 251–257.
- Tiapandewi, N. K. Y., Suryandani, N. N. A., Susandya, & Arie, A. A. P. G. B. (2020). Dampak Fraud Triangle Dan Komite Audit Terhadap Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Kharisma*, 2(2), 156–173.
- Wahyuni, W., & Budiwitjaksono, G. S. (2017). Fraud Triangle Sebagai Pendeteksi Kecurangan Laporan Keuangan. *Jurnal Akuntansi*, 21(1), 47. <https://doi.org/10.24912/ja.v21i1.133>